

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Erickson dalam Anggito dan Setiawan (2018, p-7) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau menceritakan bagaimana tindakan atau kegiatan tertentu berdampak pada kehidupan seseorang. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi suatu konteks melalui penjabaran atau penjelasan tentang kondisi konteks tersebut dengan menggunakan fakta atau peristiwa yang sebenarnya. Metode kualitatif memiliki kemampuan untuk menyediakan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman individu serta kelompok (Smith, 2015).

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang melihat suatu realitas sebagai hasil dari suatu rekonstruksi sosial yang disebabkan oleh individu yang ada pada realitas tersebut, dan jika dilihat dari epistemologis pada penelitian kualitatif, peneliti wajib dan harus berinteraksi dengan objek atau realitas yang diteliti secara langsung atau personal. Penelitian kualitatif juga pada umumnya menggunakan bahasa yang cenderung tidak terlalu formal. Kemudian, penelitian kualitatif menggunakan data non-verbal dan juga verbal. Serta data data untuk sebagai pendukung analisis. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa upaya penting guna mendapatkan jawaban yang maksimal seperti menyiapkan beberapa pertanyaan beserta prosedurnya, menganalisis, mengumpulkan data-data, kemudian analisis induktif khusus ke umum, serta menafsirkan suatu makna (Creswell, 2016).

Menurut Thomas Kuhn dalam Murdiyanto (2020), Paradigma adalah pendekatan untuk memahami realitas sosial melalui pendekatan pikir atau pertanyaan tertentu, yang menghasilkan pendekatan pengetahuan khusus. Paradigma merupakan suatu sistem atau kepercayaan dasar serta cara memandang dunia yang memandu peneliti melalui prinsip-prinsip epistemologis dan ontologis yang paling penting selain memilih metode. Paradigma didefinisikan oleh Denzin

dan Lincoln sebagai “sistem kepercayaan dasar atau cara memandang dunia yang memandu peneliti, tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga dalam cara ontologis dan epistemologis yang mendasar” (Gunawan, 2022, p-26). Sistem kepercayaan yang dirancang untuk membantu peneliti dikenal sebagai paradigma.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk penelitian ini. Paradigma ini mengatakan bahwa orang tidak hanya menemukan pengetahuan, tetapi juga menata dan membangun pengetahuan. Konsep, skema, dan model dibuat oleh manusia untuk menampilkan pengalaman mereka dan mengubah konstruksi mereka sesuai dengan pengalaman mereka sendiri (Febrina, 2019 p. 55-65). Karena mereka percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang tunggal, paradigma konstruktivisme melihat suatu realitas sosial dengan konstruksi sosial dan kebenaran yang bersifat relatif. Untuk menghasilkan pemahaman dan perspektif yang beragam, realitas sosial didefinisikan baik oleh kelompok maupun individu. Paradigma konstruktivis juga digunakan oleh peneliti agar dapat memahami bagaimana individu atau kelompok menciptakan makna dari pesan yang diterimanya dan peneliti mengandalkan hasil pandangan dari informan.

Paradigma konstruktivis digunakan peneliti karena peneliti ingin melihat apa yang dimaknai oleh individu mengenai pesan yang disampaikan pada film *Elemental* mengenai penggambaran maskulinitas karakter Wade. Peneliti juga ingin memahami resepsi khalayak berdasarkan konstruksinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna-makna dari ciptaan informan yang berdasarkan dari latar belakang dan pengalamannya.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode analisis resepsi. Dalam pendekatan analisis resepsi, Stuart Hall menekankan peran audiens atau individu dalam proses komunikasi, khususnya dalam tahap "decoding" pesan. Encoding merupakan proses pengiriman pesan dilakukan oleh pengirim dengan menggunakan suatu kode tertentu, sementara decoding adalah proses suatu kode tersebut oleh audiens untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang telah disampaikan. Dalam konteks

komunikasi, audiens memiliki peran aktif dalam mengurai dan mengartikan serta menginterpretasikan pesan yang mereka terima melalui media.

Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada pemaknaan khalayak Laki-laki dan Perempuan dengan usia 20-an terhadap maskulinitas karakter Wade pada film *Elemental*. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagai hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan mempunyai kemampuan dalam mendeskripsikan data secara menyeluruh dan jelas sesuai dengan kondisi di lapangan. Peneliti menemukan makna maskulinitas pada karakter Wade dalam film *Elemental* dengan menggunakan teknik analisis penerimaan Stuart Hall.

Nantinya, hasil uraian atau interpretasi dari informan akan diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam tiga posisi. Posisi dominan merupakan posisi audiens yang setuju dengan pesan yang disampaikan film *Elemental* atau dalam kata lain, audiens setuju dan memiliki pandangan yang sama dengan pemaknaan maskulinitas karakter Wade pada film *Elemental*. Posisi Negosiasi, audiens menerima pesan media secara umum, namun mereka juga melakukan pertimbangan atau modifikasi terhadap pesan tersebut sehingga mencerminkan pandangan dan minat pribadi mereka. posisi negosiasi merujuk pada audiens yang menerima pemaknaan maskulinitas wade yang digambarkan pada film *Elemental* dan tidak sejalan dengan maskulinitas tradisional, tetapi mereka juga memiliki pandangan atau interpretasi yang berbeda terhadap penggambaran maskulinitas karakter tersebut. Terakhir, Posisi Oposisi, audiens tidak sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media dan menolak pesan serta maknanya. Dalam penelitian ini, posisi oposisi merujuk pada audiens yang menolak atau bahkan memiliki pandangan yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan.

3.3. Informan

Subjek penelitian merujuk pada individu, organisme, maupun bunda yang menyediakan data yang diperlukan dalam proses pengumpulan informasi penelitian. Mereka juga dapat berperan sebagai responden yang memberikan

tanggapan terhadap perlakuan atau situasi tertentu. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah "responden" lebih umum dalam penelitian eksperimental yang melibatkan manusia (Moleong, 2014).

Menurut Lexy J dalam Moleong (2014, p-90), informan merupakan data yang dibutuhkan seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian. Peneliti memilih informan terlebih dahulu dan kemudian memberi mereka tugas yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti membandingkan atau berbicara tentang peristiwa yang ditemukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara *purposive sampling*. Informan dari penelitian ini adalah khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 20-an yang sudah menonton film Elemental. Selain itu peneliti memilih kalangan dewasa awal yang tinggal di urban, yaitu di daerah Jabodetabek. Penelitian ini akan khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 20-an yang sudah menonton film Elemental. Berikut untuk penjabaran kriteria informan penelitian ini:

1. Laki-Laki dan Perempuan.
2. Berusia 21 – 26 Tahun
3. Sudah menonton sejak awal hingga akhir film Elemental dengan sebanyak minimal 1 kali.

Peneliti menggunakan kriteria informan di atas secara mandiri karena tujuan mereka untuk mengetahui bagaimana maskulinitas karakter Wade dimaknai oleh penonton laki-laki dan perempuan film Elemental. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih khalayak laki-laki dan perempuan: pertama, mereka memilih khalayak laki-laki dan perempuan karena mereka ingin mendapatkan posisi pemaknaan yang berbeda dari sudut pandang.

Kedua, alasan pemilihan informan dengan karakteristik Laki-laki dan Perempuan Dewasa Awal usia 21-26 tahun, karena peneliti menyesuaikan dengan usia karakter Wade seperti dilansir dari laman Elemental Press Kit, Peter Sohn selaku sutradara mengatakan bahwa karakter Wade digambarkan sebagai “20-*something Water guy*”. Pemilihan usia 21 hingga 26 tahun diambil dari kategori

usia dewasa awal/dini (*earlyadulthood*) Menurut Pieter (2017) batasan usia dewasa dini atau dewasa awal yaitu usia 21-35 tahun. Namun, karena karakter Wade disebutkan berada pada usia sekitar 20-an, maka peneliti membatasi informan di usia 26 tahun. Kemudian, peneliti mengambil informan dari kedua gender karena peneliti ingin melakukan perbandingan mengenai pandangan maskulinitas karakter Wade yang dipahami oleh informan Laki-laki dan Perempuan dan peneliti ingin mengetahui apakah karakter Wade dikatakan maskulinitas di kalangan laki-laki, di kalangan perempuan, atau di kedua kalangan.

Ketiga, penelitian menemukan bahwa informan telah menonton film *Elemental* setidaknya sekali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini membahas hubungan antara pemaknaan maskulinitas karakter Wade dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti meminta semua informan menonton film *Elemental* hingga selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan penjelasan lengkap dari informan tentang apa yang mereka pahami dan pelajari dari acara tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah merumuskan kontribusi penelitian dan merincikan dukungan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Hartono, 2018, p-31). Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dan fakta penting bagi penelitian dikenal dengan teknik pengumpulan data. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Data primer dan sekunder merupakan sumber data pada penelitian ini.

3.4.1 Pengumpulan Data Primer

Salah satu metode untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti secara tatap muka, melalui telepon, atau

menggunakan media lainnya. Dalam proses wawancara, ada dua pihak: orang yang diwawancarai (yang mengajukan pertanyaan) dan orang yang diwawancarai (yang memberikan tanggapan). Selain itu, Irwanto dalam Prismaningtyas (2016) menyatakan bahwa wawancara juga dapat dilakukan dalam kelompok, mirip dengan diskusi kelompok fokus (FGD), dengan jumlah informan antara enam dan delapan orang per kelompok.

Untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian, digunakan metode wawancara untuk meminta informasi dari sumber primer atau informan. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan dua kategori utama wawancara menurut Sholehah (2015). Wawancara tatap muka dan wawancara telepon dapat dilakukan.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu sesi tanya jawab terpandu dengan serangkaian pertanyaan yang terstruktur sesuai ide dan hanya menanyakan data yang relevan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menentukan informan sesuai usia yang sudah ditetapkan, lalu mengambil informan tersebut dan menghubunginya melalui aplikasi whatsapp. Kemudian, melakukan wawancara menggunakan aplikasi Zoom, dan sesi wawancara dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan konsep maskulinitas dan film sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep-konsepnya. Informan nantinya diberi waktu untuk menjawab pertanyaan yang relevan tersebut.

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Sugiyono dalam Astuti (2014, p-52) Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang mengumpulkan informasi melalui gambar, sketsa, dan lain-lain. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, seperti buku, jurnal, biografi, catatan harian, arsip-arsip, atau angka, bahkan seni, seperti film, patung, dan sebagainya. Pada dasarnya dokumen adalah data yang dapat membantu penelitian. Peneliti akan mencari informasi kredibel dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, media sosial, dan karya ilmiah, serta data sekunder dari informan-informan penelitian, untuk membantu menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Dalam pandangan Moeloeng dalam Abua Sya'roni (2018), terdapat empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Uji validitas dilakukan untuk membangun keyakinan terhadap integritas internal data penelitian.

Salah satu aspek yang diuji adalah kredibilitas, yang merupakan uji keaslian data. Proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji kredibilitas termasuk memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketelitian dalam pengumpulan data. Kemudian, peneliti juga melakukan pengecekan data untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh (Hermawan, 2021).

3.5.1. Kepastian (*Confirmability*)

Menurut pandangan nonkualitatif, objektivitas dapat dianggap sebagai sumber kepastian. Ini berarti bahwa apakah sesuatu dianggap objektif atau tidak tidaklah tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, opini, atau penemuan individu. Kepercayaan, fakta, dan dapat diandalkan jika sesuai dengan standar objektif. *Confirmability*, dalam hal ini, digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan selama wawancara dapat dikonfirmasi untuk mendapatkan hasil yang akurat. Peneliti nantinya akan menanyakan kembali ke narasumber terkait jawaban yang sudah diberikan yang sudah menjadi transkrip/coding, agar kebenaran dapat dipastikan dari kedua pihak.

Peneliti menggunakan metode pengujian *confirmability* untuk memastikan kesepakatan hasil dengan konfirmasi melalui pemeriksaan ketepatan dan kebenaran data. Hal ini dilakukan terutama melalui pengecekan terhadap sumber data, khususnya hasil wawancara dengan informan. Dengan memastikan bahwa data

yang diperoleh sesuai dengan realitas yang diamati, peneliti dapat memperkuat kepastian terhadap hasil penelitian yang dihasilkan.

Dalam penelitian, kepastian juga sangat penting untuk dijaga. Ini mengacu pada kemampuan untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan dan konsisten. Peneliti dapat mencapai kepastian dengan memeriksa kembali data, melakukan pengujian ulang, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan memastikan kebergantungan data, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian yang dihasilkan.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian Kualitatif, analisis data merupakan analisis yang dilakukan peneliti sebelum berada di tempat penelitian seperti pada saat penelitian dilakukan maupun setelah penelitian selesai. analisis data dilakukan sejak peneliti menjelaskan dan merumuskan masalah sebelum terjun ke lapangan yang berlangsung terus sehingga proses menulis hasil penelitian (Jaya, 2020, p.165).

Proses yang dilakukan dalam analisis data terbagi menjadi 3 tahapan yaitu proses pengkodean atau coding yang dilakukan dengan pengkodean terbuka, terporos, dan terpilih (Corbin & Strauss, 2014).

1. Open Coding

Pengkodean terbuka atau open coding merupakan tahapan untuk menjabarkan mengenai data yang telah didapat. Open coding dilakukan dengan menggunakan transkrip wawancara yang didapat dengan narasumber serta hasil observasi penelitian.

2. Axial Coding

Pada bagian ini, peneliti menemukan data dengan membuat hubungan antar kategori melalui berbagai langkah. Setelah menentukan kategori, peneliti kemudian mencari hubungan antar subkategori dengan kategori lainnya.

3. Selective Coding

Mengidentifikasi hasil dari proses coding yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Kemudian, peneliti membuat suatu perbandingan secara lengkap setelah seluruh data terkumpul. (Creswell, 2016).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui tiga tahap coding. Pada tahap pertama, yang disebut sebagai open coding, data awal dikategorikan oleh peneliti. Kemudian, pada tahap axial coding, data dikaitkan dengan kategori-kategori tersebut. Terakhir, pada tahap selective coding, peneliti mengoreksi dan memvalidasi hasil analisis dengan menggunakan dua proses coding sebelumnya.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti hanya fokus pada pemaknaan maskulinitas karakter Wade. Terdapat beberapa kejadian atau permasalahan lainnya pada film ini yang dapat diteliti untuk selanjutnya, seperti bentuk rasisme pada elemen api, serta pemaknaan karakter *alpha women* dalam film *Elemental* yang tergambar pada tokoh bernama Ember.

